



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LAPANGAN

#### II.1. Tinjauan Teoritis

##### II.1.1. Tinjauan masjid

##### II.1.1.1. Pengertian, hakekat dan fungsi masjid<sup>10</sup>

Pengertian masjid secara umum adalah tempat sembahyang bagi umat muslim. Kata 'masjid' sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud. Menilik pada hadis :

*"Seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)" – Bukhari.*

*"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)" – HR Muslim.*

*"Bumi ini bagiku suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, bolehlah sembahyang bila waktunya tiba" – HR Muslim.*

maka dapat diambil kesimpulan makna masjid, yakni tidak ada larangan ataupun halangan yang terbatas pada suatu bentuk ataupun tempat tertentu di bumi ini bagi seorang muslim untuk melaksanakan sholat apabila telah tiba waktunya. Oleh karena itu, masjid sebagai tempat beribadah dapat berbentuk bangunan ataupun lapangan terbuka.

Pada hakekatnya masjid diperuntukkan sebagai tempat melaksanakan ibadah khusus (sholat). Sesuai perkembangan zaman, eksistensi masjid sebagai tempat sembahyang juga mengalami perkembangan fungsi. Tidak hanya sebagai tempat melaksanakan sholat namun juga sebagai pusat pergaulan hidup atau sosial (mu'amalah). Hingga kemudian pada perkembangan fungsinya, masjid menjadi pangkal tolak dari setiap segi kehidupan yang menyangkut kesejahteraan bersama dan juga merupakan ujung dari tiap segi kehidupan.

### II.1.1.2. Prinsip-prinsip filosofi masjid

Kajian filosofi masjid terkait erat dengan fungsi utama masjid, yaitu sebagai tempat sembahyang (sholat). Sehingga prinsip-prinsip dasar yang terkandung didalam sholat merupakan landasan dasar filosofi masjid yang berpengaruh pada bentuk fisik bangunan masjid. Prinsip-prinsip tersebut meliputi<sup>11</sup>:

■ Prinsip taqwa kepada Allah ;

Dari Q.S. *At-Taubah : 17-18*, disimpulkan bahwa taqwa berupa ketaatan umat muslim untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhannya. Ketaqwaan di sini menjaga hubungan mahluk dengan Penciptanya (*hablumminallah*).

■ Prinsip kesucian ;

*"Tidak diterima sholat tanpa bersuci" -- HR Muslim.*

Disimpulkan dari hadis di atas beserta makna dari Q.S. *Al-Maidah : 6*, sholat berfungsi untuk menimbulkan rasa suka akan kebersihan dan ketaatan karena termasuk yang disyaratkan dalam sholat adalah suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

■ Prinsip orientasi, menghadap ke arah kiblat Masjidil Haram di Mekkah ;

*"Apabila engkau hendak sholat, sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadap ke arah kiblat" -- HR Muslim.*

Dari hadis tersebut dan Q.S *Al-Baqarah : 144*, menghadap kiblat bermakna sebagai sikap disiplin dan unsur pemersatu bagi umat muslim di seluruh dunia.

■ Prinsip kekhusyukkan dan kesederhanaan ;

Berdasar Q.S. *Thaahaa : 14* dan Q.S. *Al-A'raaf : 205*, kekhusyukan adalah menghadirkan hati dalam sholat (*ikhshan*) dan kesederhanaan bermakna untuk

<sup>10</sup> Drs. Sidi Gazalba, Pustaka Al-Husna, 1989, "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam", hal. 113-138.

<sup>11</sup> H. Sulaiman Rasjid, Sinar Baru Algensindo, 1995, "Fiqh Islam", halaman 60-61.



tidak berlebihan dalam sholat. Kesederhanaan bertujuan untuk meningkatkan kadar kekhusyukkan seseorang dalam sholat.

■ Prinsip kebersamaan / persaudaraan ;

*"Sholat berjama'ah mengungguli sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat" -- Hadis Ibnu Umar.*

*"Barangsiapa yang melaksanakan sholat berjama'ah, maka ia telah memenuhi perbuatannya dengan ibadah" -- HR Muslim.*

Rasa kebersamaan dalam persaudaraan tumbuh pada sholat berjama'ah, di mana pada mata Allah semua ummat manusia adalah sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan mereka pada Tuhannya.

■ Prinsip membatasi tempat sholat / saling menghormati dan menjaga kedisiplinan ;

*"Bila orang yang lewat di depan orang sholat mengetahui kejahatan perbuatannya, tentu lebih baik ia berhenti (menanti) empat puluh tahun daripada lewat di depan orang sholat" - Sepakat ahli hadis.*

*"Apabila seseorang sholat menghadap sesuatu yang membatasinya dari manusia, kemudian ada orang hendak lewat di depannya, hendaklah dicegahnya orang itu" -- Sepakat ahli hadis.*

Di antara beberapa hal yang dilakukan sebelum sholat adalah membatasi tempat sholat dengan dinding, dengan garis ataupun dengan menghamparkan sajadah supaya orang tidak lewat di depan orang sholat, sebab lewat di depan orang sholat itu hukumnya haram. Selain menimbulkan rasa disiplin, hal ini juga bertujuan untuk menghormati seseorang yang sedang menjalani sholat dengan tidak mengganggu kekhusyukannya.

### II.1.1.3. Essensi bentuk fisik masjid

Berdasar dari prinsip-prinsip filosofi masjid di atas, dapat diambil kesimpulan esensi masjid dalam bentuk fisik, di antaranya :



1. Masjid mengarah kiblat.
2. Kesederhanaan bentuk dan efisiensi fungsi sebagai upaya mendukung kesederhanaan ibadah demi mencapai kekhushyukan.
3. Pembatasan ruang (sekeliling masjid berdinding).

Hal ini terlihat pada bangunan masjid pada awal masa perkembangan Islam yang memiliki ciri sebagai berikut<sup>12</sup> :

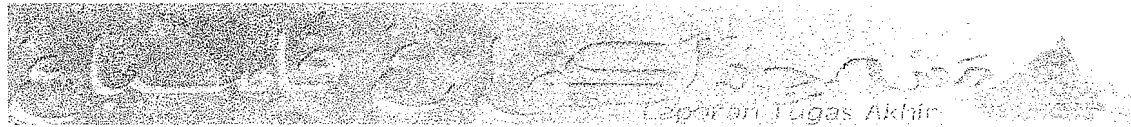
1. Mengarah kiblat.
2. Denah berbentuk segi empat.
3. Visualisasi sederhana.
4. Mihrab, sebagai tempat imam memimpin sholat.
5. Sekeliling masjid berdinding.
6. Barak-barak .
7. Ruang terbuka (*sahn*).

Sementara bentuk umum masjid-masjid awal yang ditemukan di Indonesia (khususnya P. Jawa) memiliki bagian-bagian sebagai berikut<sup>13</sup> :

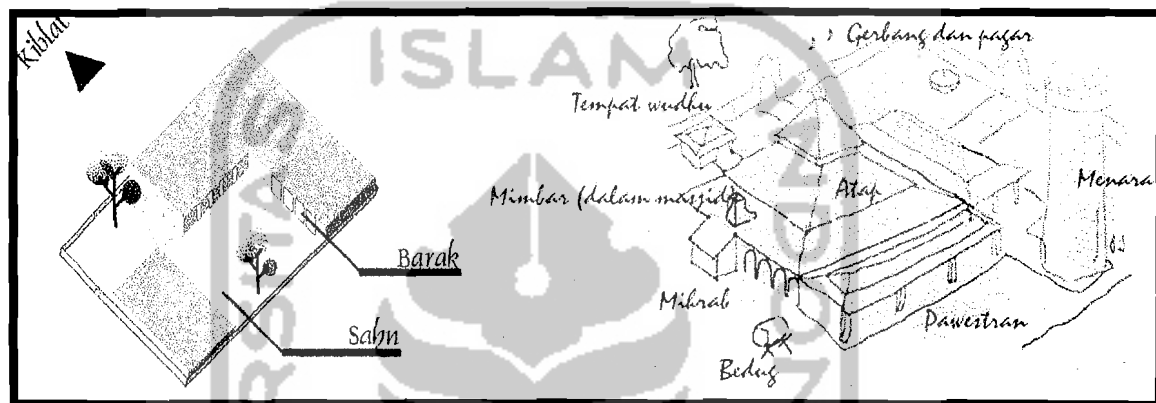
1. Gerbang dan pagar : mengelilingi bangunan masjid, berfungsi sebagai pembatas.
2. Menara : tempat mu'adzin menyerukan panggilan sholat.
3. Pawestran : bagian khusus, tempat sholat untuk wanita, biasa terletak di samping masjid.
4. Tempat wudhu : bagian fungsional, tempat umat Islam melakukan penyucian diri.
5. Bedug : perangkat untuk mengingatkan waktu sholat.
6. Mihrab : tempat imam memimpin sholat, terletak di bagian barat masjid (arah Kiblat).

<sup>12</sup> Martin Frishman & Hasan-Uddin Khan, Thames & Hudson, 1994, "The Mosque", halaman 42.

<sup>13</sup> Sumber : masjid2000.org



7. Mimbar (dalam masjid) : bagian yang ditinggikan di samping imam, berfungsi sebagai tempat khutbah.
8. Atap : bagian yang paling dominan dalam masjid. Berupa atap tumpuk berbentuk piramidal (limasan).



Gambar 2.1. Masjid awal perkembangan Islam (kiri) dan bentuk umum masjid-masjid awal di Indonesia (P. Jawa pada khususnya)

#### II.1.1.4. Masjid sebagai pusat kegiatan

Perwujudan masjid sebagai titik tolak seluruh sendi kehidupan umat muslim, hanya akan terjadi bila ia 'diramaikan'. Menurut Drs. Sidi Ghazalba, yang dimaksud dengan meramaikan masjid adalah mengunjunginya ;beribadat di dalamnya ;mewujudkan tugas-tugas masjid ;atau memperindah, menjaga, memelihara, merawat, memajukan, dan memperkembangkannya. Hal ini dapat dicapai dengan langkah-langkah pengorganisasian secara tepat pada pokok-pokok :

- Maksud dan tujuan masjid.
- Administrasi masjid.
- Pengadaan bidang pendidikan dalam masjid.



Atau dengan kata lain : keselarasan organisasi pada bidang kegiatan ibadah dan mu'amalah dalam masjid.

Ibadah secara umum adalah semua perbuatan yang diniati untuk mendapat ridho Allah. Ibadah pokok yang tersurat dalam Al-Qur'an mencakup : sholat, dzakat, puasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan haji. Ibadah ini bersifat mutlak, tetap dan universal, diajarkan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad saw yang menunjukkan rukun dan syarat serta bentuk dan sistem pelaksanaannya.

Mu'amalah merupakan semua perbuatan / kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan dengan tujuan karena Allah, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia untuk menyempurnakan ibadahnya<sup>14</sup>. Berbeda dengan ibadah, mu'amalah lebih bersifat fleksibel karena mengikuti pola perkembangan kehidupan manusia. Berdasar ini, maka dalam mu'amalah selain mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, diperbolehkan pula melakukan *ijtihad*. Adanya mu'amalah pada bagian dari fungsi masjid bermanfaat untuk : meramaikan / menghidupkan masjid dalam artian mengundang sekian banyak jama'ah, mempererat persaudaraan dan *ukhuwah islamiyah*, memperluas syiar dakwah Islam serta sebagai pusat kegiatan keagamaan.

## II.1.2. Tinjauan konservasi arsitektur<sup>15</sup>

### II.1.2.1. Pengertian dan perkembangan konsep konservasi

Konservasi merupakan istilah yang menjadi dasar dari semua kegiatan pelestarian. Tercantum dalam piagam Burra tahun 1981, batasan pengertian konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya

<sup>14</sup> Sifi Nurlela, JUTA-UII, 2000, hal. 13, mengutip dari Drs. M. Ayyub E., Gema Insani Press Jakarta, 1996, "Manajemen Masjid", halaman 15-17.

<sup>15</sup> Prof. Ir. Sidharta & Ir. Eko Budihardjo, Gadjah Mada University Press, 1989, "Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno di Surakarta", halaman 9-14.



terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Kegiatan konservasi pada mulanya terbatas mengikuti konsep preservasi yang bersifat statis, yaitu bangunan obyek hanya diperbaiki ke bentuk dan fungsi aslinya atau dengan kata lain mengembalikan, mengawetkan atau 'membekukan' bangunan tersebut sama persis atau seolah-olah sama seperti keadaan semula di masa lampau. Pada perkembangannya konsep konservasi menjadi lebih dinamis di mana obyek yang dikonservasi bisa saja mendapat pengembangan fungsi di dalamnya.

Berikut ini menunjukkan tingkat perubahan pada beberapa jenis kegiatan pelestarian bangunan ataupun kawasan :

Jenis kegiatan	Tingkat perubahan			
	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
Konservasi	■	■	■	■
Preservasi	■	□	□	□
Restorasi	□	■	■	□
Rekonstruksi	□	□	■	■
Adaptasi / Revitalisasi	□	■	□	□
Demolisi	□	□	□	■

Tabel 2.1. Tingkat perubahan pada jenis-jenis kegiatan pelestarian

#### II.1.2.2. Kriteria, motivasi dan sasaran konservasi

Dalam pelaksanaan suatu konsep konservasi, perlu ditentukan sejumlah tolak ukur atau kriteria. Beberapa kriteria untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan adalah :



**1. Estetika.**

Berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

**2. Kejamakan.**

Ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

**3. Kelangkaan.**

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada.

**4. Peranan Sejarah.**

Bangunan atau lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peistiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang.

**5. Memperkuat kawasan di dekatnya.**

Bangunan atau kawasan kota yang karena investasi di dalamnya, mempengaruhi kawasan di dekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

**6. Keistimewaan.**

Bangunan yang memiliki keistimewaan, misalnya : tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama, dan sebagainya.

Dan motivasi konservasi dalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan, antara lain :

1. Mempertahankan warisan budaya dan sejarah suatu bagian kota.
2. Memberikan variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan variasi budaya masyarakat.



3. Motivasi ekonomis, di harapkan bangunan yang dilestarikan akan meningkatkan nilainya, sehingga akan memberikan nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
4. Motivasi simbolis, di mana bangunan-bangunan merupakan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

Di mana antara motivasi yang satu dengan yang lain, kedudukannya adalah saling memperkuat.

Konservasi sebagai kegiatan perlindungan dan penataan suatu kawasan atau bangunan, tidak hanya merencanakan secara fisik saja namun juga menjaga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, dengan kata lain mencegah terjadinya perubahan sosial.

Berdasar ini, kegiatan konservasi memiliki sasaran sebagai berikut :

1. Mengembalikan wajah dan obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Sehingga diharapkan, kegiatan konservasi mampu membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### II.1.2.3. Prinsip-prinsip konservasi

Prinsip-prinsip konservasi dalam perancangan arsitektur :

- Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya, agar tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang di milikinya.



- Menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan menjamin keamanan serta pemeliharannya di masa datang.
- Mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya.
- Suatu bangunan atau hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.
- Menjaga terpeliharanya latar visual, seperti ; bentuk, skala, warna, tekstur, ataupun bahan bangunan. Perubahan baru sedapat mungkin dicegah atau diminimalkan.
- Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

### II.1.3. Tinjauan citra bangunan

#### II.1.3.1. Peran citra dalam arsitektur

Peran citra dalam arsitektur adalah :

1. Citra sebagai bahasa / alat komunikasi.

Citra berperan membahasakan makna yang terkandung pada wujud fisik bangunan dan unsur-unsurnya baik bahan material, bentuk serta komposisinya. Pada poin ini, citra bisa dilihat atau diukur dari materi, bentuk komposisi dan sebagainya.<sup>16</sup>

2. Citra sebagai simbol dan lambang.

Simbol dan lambang merupakan metode ekspresi secara langsung, digunakan untuk memfokuskan perhatian pengguna bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang-ruang di dalam bangunan. Suatu lambang adalah citra yang mewakili suatu gagasan kolektif atau perangkat



gagasan<sup>17</sup>. Dalam perancangan arsitektur ada beberapa jenis simbol yang berkaitan dengan kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolisnya dan yang langsung disampaikannya kepada pengamat yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk tertentu, yaitu :<sup>18</sup>

- Simbol sebagai unsur pengenalan (secara fungsional dan lambang), ditampilkan melalui bentuk-bentuk yang telah dikenal umum sebagai ciri fungsi sebuah bangunan.
  - Simbol tersamar, untuk menyatakan peran suatu bentuk.
  - Simbol metaphora, ditampilkan melalui bentuk yang mewakili sesuatu, untuk menimbulkan asosiasi yang tepat pada pengamat.
3. Citra sebagai ekspresi.  
Ekspresi arsitektur tidak terikat dan selalu berkembang, memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk baru yang berdasarkan atau justru berbeda dari bentuk lampau. Ekspresi sebagai pembentuk citra bangunan memberi penekanan makna dari bangunan<sup>19</sup>.
4. Citra sebagai Karakter.  
Berdasar dari peran citra sebagai pengungkap guna bangunan, menimbulkan konsekuensi bahwa citra bangunan juga menunjukkan ciri atau karakter bangunan.

#### II.1.3.2. Pembentuk citra pada bangunan

Penampilan bangunan merupakan faktor utama pembentuk citra bangunan. Beberapa karakter fisik yang mempengaruhi penampilan bangunan adalah :

<sup>16</sup> Y.B. Mangun Wijaya, P.T. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, "Wastu Citra", halaman 9.

<sup>17</sup> James C. Snyder & Anthony J. Catanese, Erlangga, 1994, "Pengantar Arsitektur", halaman 339.

<sup>18</sup> Siti Nurlela, JUTA-UII, 2000, hal. 21-22.

<sup>19</sup> James C. Snyder & Anthony J. Catanese, Erlangga, 1994, "Pengantar Arsitektur", halaman 322.



## 1. Fasad bangunan.

Merupakan wujud, rupa dari bangunan sebagai unsur pembentuk citra bangunan.

Prinsip-prinsip pembentuk fasad pada bangunan :

### a. Skala dan proporsi.

Skala adalah kesebandingan antara satu dengan yang lain secara relatif. Sedangkan proporsi adalah kesebandingan atau hubungan matematis antara satu / beberapa benda dalam dimensi yang sesungguhnya. Skala dan proporsi berfungsi untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsurnya pada konstruksi visuil. Dimensi dan proporsi tubuh manusia akan mempengaruhi skala pada perancangan bangunan. Penggunaan skala yang berbeda akan mempengaruhi kesan yang berbeda pula.<sup>20</sup>

### b. Simetri dan keseimbangan.

Terbentuk dari distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).<sup>21</sup>

### c. Irama / pengulangan.

Irama diartikan sebagai pengulangan bentuk, garis, wujud atau warna secara teratur dan harmonis. Berfungsi sebagai suatu alat untuk mengorganisir bentuk dan ruang di dalam arsitektur.<sup>22</sup>

### d. *Unity* (kesatuan).

Kesatuan dapat terbentuk melalui kedominanan, harmoni, proporsi, vitalitas dan keseimbangan. Dapat pula dibentuk oleh datum (diartikan sebagai suatu garis), bidang atau ruang acuan untuk menghubungkan unsur-unsur lain di dalam suatu komposisi.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Francis D.K. Ching, Erlangga, 1996, "Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya", hal. 292-299.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 399.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 368.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 358-359.



## 2. Bentuk masa bangunan.

Bentuk sebagai alat utama media komunikasi dalam arsitektur akan kurang mengandung arti / makna jika berdiri sendiri, tetapi akan lebih mempunyai arti yang lebih kuat jika berada dalam satu kesatuan dan susunan sebagai bentuk utuh dari bangunan (lihat lampiran-07). Ciri visual dari bentuk adalah memiliki wujud, dimensi, posisi, orientasi dan inersia visual, sehingga bentuk juga terkait dengan estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan masa bangunan.<sup>24</sup>

## 3. Bahan bangunan/material dan warna.

Pemilihan karakter bahan bangunan akan mempengaruhi baik perasaan kita pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya yang menimpa tekstur / permukaan bentuk tersebut (kesan yang ditimbulkan pada tampilan material bangunan dapat dilihat pada lampiran-09). Pada umumnya kesan yang di dapat adalah kesan keseluruhan yang merupakan perpaduan bahan atau kesan material yang paling menonjol. Pada warna hanya membangkitkan perasaan melalui indera penglihatan.<sup>25</sup>

## 4. Struktur.

Perancangan struktur menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan sebagai salah satu penentu yang mempengaruhi estetika bangunan.

## 5. Ornamentasi.

Merupakan elemen pada prinsip-prinsip penyusunan ruang dalam pelengkap ruang dalam (interior). Berfungsi sebagai pemberi arti / makna yang lebih kuat pada estetika bangunan.

<sup>24</sup> Siti Nutlela, JUTA-U11, 2000, hal. 25, mengutip dari Jenks Charles "The Language of Post Moder Architecture", hal. 60-73.

<sup>25</sup> Francis D.K. Ching, Erlangga, 2000, "Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya", hal. 50.



## II.2. Tinjauan Faktual

### II.2.1. Tinjauan Masjid Agung Palembang dan lingkungan sekitarnya

#### II.2.1.1. Latar belakang sejarah pendirian dan prinsip filosofi Masjid Agung Palembang

Masuknya Islam ke Palembang (sekitar abad VIII) membawa dampak yang besar di wilayah itu. Dominasi kebudayaan Melayu dan Cina pada Kerajaan Sriwijaya perlahan surut oleh sebab berkembangnya dakwah Islam yang dilakukan tokoh-tokoh ulama dan pemuka masyarakat. Hingga pada pertengahan abad XVI terbentuklah Kesultanan Palembang Darussalam.

Sultan Makmud Badaruddin I, salah satu penguasa Kesultanan Palembang Darussalam pada masanya, adalah pendiri Masjid Agung Palembang (dahulu Masjid Sulton) yang proses pembangunannya dimulai pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) hingga selesai dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H (1748 M). Konon yang menentukan bentuk arsitektur Masjid ini adalah Sultan sendiri.

Masjid Sulton didirikan dengan berlandaskan pada keinginan Beliau menyiarkan agama Islam dan menjadikan Palembang (Kesultanan Palembang Darussalam) sebagai pusat agama Islam di Pulau Sumatera. Karena keadaan pada saat itu menempatkan Palembang sebagai salah satu dari bagian wilayah perlindungan Kerajaan Islam Demak, sehingga sedikit banyak kultur budayanya mengacu pada Demak. Hal ini juga berpengaruh pada langgam arsitektur Masjid Agung Palembang yang tidak jauh berbeda dengan arsitektur masjid-masjid di Pulau Jawa<sup>26</sup>.

Tidak ada data yang tercatat secara detail mengenai konsep pembangunan masjid ini. Diyakini pembangunannya ditujukan pada keseluruhan masyarakat Sumatera Selatan,

<sup>26</sup> Humas Kota Palembang, tahun 2000, "Palembang : Doeloe, Sekarang dan Akan Datang", hal. 38-39.



terutama masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam sendiri di masa itu. Walau dijuluki dengan sebutan Masjid Sulton, masjid ini berfungsi sebagai masjid rakyat. Hal yang mendukung pendapat ini adalah tidak adanya tempat sholat khusus bagi Raja (maksurah) ataupun batasan tempat ibadah (sholat) khusus antara keluarga kerajaan dengan masyarakat umum, serta tidak dibangunnya pembatas (pagar dan gerbang) di sekeliling bangunan utama masjid yang menunjukkan tidak ada batas pada wilayah profan dengan wilayah sakral di luar bangunan utama. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep awal pembangunan masjid adalah : sebagai pusat kegiatan Islamiyah bagi seluruh masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dan masyarakat Palembang sendiri pada khususnya, atau dengan kata lain Masjid Agung Palembang didirikan berdasar konsep filosofi *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu kebersamaan / persaudaraan dalam Islam.<sup>27</sup>

#### II.2.1.2. Proses pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang<sup>28</sup>

Hingga kini bangunan masjid telah mengalami beberapa kali pengembangan luas bangunan. Penjelasannya dapat dilihat pada sub bab berikut.

##### II.2.1.2.1. Bangunan asli

Bentuk asli bangunan adalah bujur sangkar dengan luas bangunan  $\pm 1.080 \text{ m}^2$  dan kapasitas  $\pm 1.200$  jama'ah. Ruangan dalam masjid berukuran  $\pm 30 \times 36$  meter (ukuran luas bangunan asli dapat dilihat pada lampiran-08). Di setiap sisi masjid terdapat sembilan pintu masuk. Kecuali di sisi Barat (arah Kiblat), diganti dengan jendela di kiri-

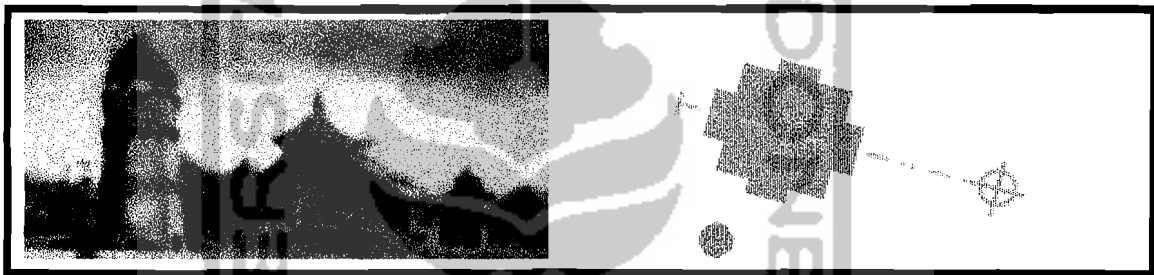
<sup>27</sup> Yayasan Masjid Agung Palembang.

<sup>28</sup> Djohan Hanafiah, Humas Kotamadya Pemda Tk. II Palembang, tahun 1999, "Masjid Agung Palembang -- Gambarnya masa lalu, masa sekarang dan masa depannya", hal. 2-7 ; Drs. H.M.S. Hasbil dkk, Majelis Ulama Indonesia, 1994, "Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia", hal. 39-40 ; IAI Daerah Sumatera Selatan ; Yayasan Masjid Agung Palembang.



kanan mihrab. Atap berundak bersusun tiga dengan puncak atap berbentuk limas yang disimbolkan sebagai mahkota. Hias jurai daun simbar yang meliuk ke atas bagaikan tanduk di keempat sisinya melambangkan keagungan. Atap ditopang oleh empat tiang utama (sakaguru).

Pada awalnya masjid tidak memiliki menara. Penambahan menara baru dilakukan pada tahun 1753 oleh Sultan Ahmad Najamuddin ( putera Sultan Mahmud Badaruddin I ) dengan bentuk persegi enam dan ketinggian  $\pm 30$  meter serta berdiameter  $\pm 3$  meter.



Gambar 2.2. Masjid Agung Palembang sekitar abad XVIII

#### II.2.1.2.2. Bangunan pengembangan

##### Pengembangan I :

- Pengembangan dan perluasan bangunan Masjid Agung Palembang pertama dilakukan pada tahun 1893 dengan memperluas tiga sisi keliling bangunan awal. Akibat perluasan ini, tiga buah penampil terpaksa dibongkar. Sebagai gantinya di ketiga sisi luar bangunan ditambahkan pintu masuk berlanggam Doric. Pengembangan ini dilakukan oleh Pangeran Penghulu Natagama Karta Manggala Mustofa Ibnu Raden Kamaluddin.

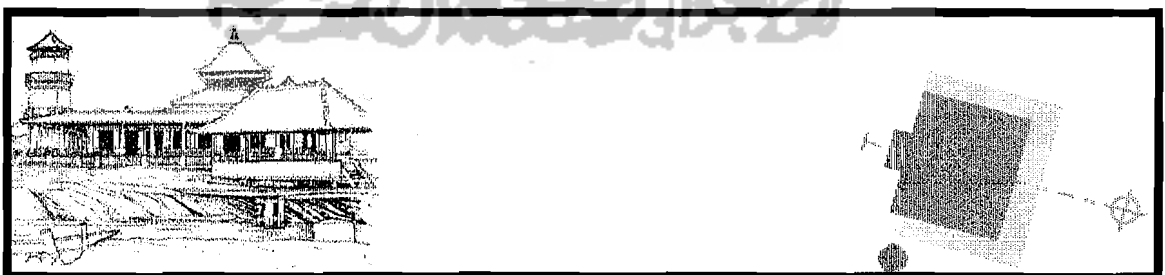




Gambar 2.3. Perubahan gerbang masuk tradisional (bangunan penampil) kepada bentuk *Doric* – bangunan sekitar tahun 1893

#### Pengembangan II :

- Perluasan berikutnya berupa penambahan serambi mengelilingi bangunan awal masjid di ketiga sisinya. Penambahan bangunan serambi dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama dilakukan pada tahun 1916 dengan menambahkan serambi terbuka berdimensi lebar 6 meter. Bangunan serambi beratap genteng dengan konstruksi kayu yang ditopang oleh tiang-tiang bulat dan bagian bawah persegi empat. Tahapan kedua adalah menambah bentang atap serambi menjadi 12 meter. Penambahan yang dilakukan oleh Kiagus Haji Nangtojib bersama-sama Raden Entik, Raden Mattjik Oteng dan Haji Djamaluddiin Tassim ini selesai pada tahun 1938.



Gambar 2.4. Pengembangan serambi dengan menambah atap dan kolom-kolom bulat persegi dikakinya – bangunan sekitar tahun 1905



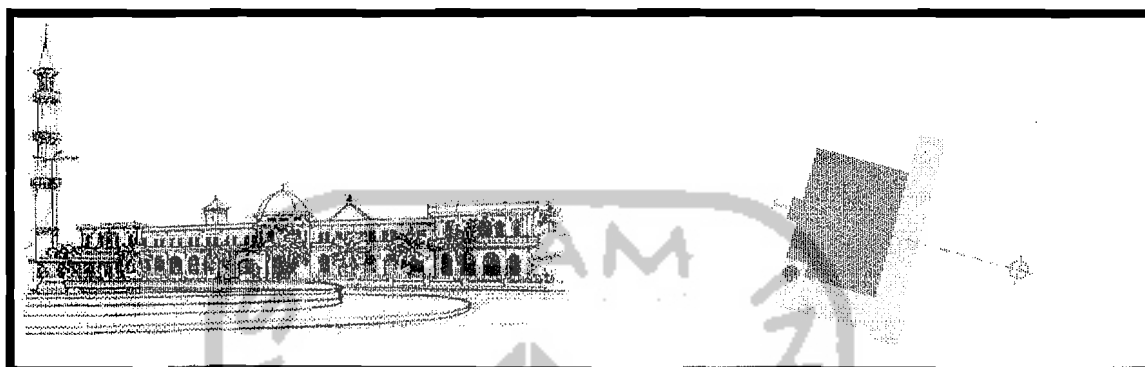
Gambar 2.5. Penambahan bentang atap serambi pada sisi Utara, Timur dan Selatan ( $\pm$  1930)

#### Pengembangan III :

- Pada tahun 1952 Yayasan Masjid Agung Palembang melakukan penambahan bangunan berlantai dua di ketiga sisi bangunan, sehingga secara visual, tampak dari bangunan tambahan ini hampir menutupi seluruh bangunan sebelumnya. Bangunan tambahan ini menggunakan struktur kolom, balok dan lantai beton. Bukaan (pintu dan jendela) berbentuk lengkung dan di lantai atas berbentuk persegi empat kecil. Pintu masuk utama (*main entrance*) mempunyai atap berbentuk kubah. Bentuk bangunan tambahan ini secara arsitektural sangat berbeda dengan bangunan sebelumnya dan mengaburkan citra Masjid Agung Palembang.

#### Pengembangan IV :

- Tahun 1970, dibangun menara baru pada Masjid Agung Palembang. Menara ini memiliki ketinggian  $\pm$  45 meter dengan atap berbentuk runcing. Struktur bangunan menara adalah beton bertulang dan berbentuk tabung. Bagian dalam menara dilengkapi tangga dan memungkinkan untuk dinaiki sampai ketinggian  $\pm$  30 meter. Menara ini merupakan sumbangan dari P.N. Pertamina.



Gambar 2.6. Masjid Agung Palembang tahun 1980

### II.2.1.3. Kondisi eksisting Masjid Agung Palembang

#### II.2.1.3.1. Lokasi dan tapak Masjid Agung Palembang

Tapak bangunan masjid diapit oleh tiga jalur jalan, yaitu Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Merdeka (yang merupakan jalan protokol kota Palembang) serta Jalan Faqeh Jalaluddin (dahulu bernama Jalan Guru-Guru). Posisi bangunan Masjid terletak di arah Bundaran Air Mancur, yang merupakan perempatan Jalan Jenderal Sudirman dengan Jalan Merdeka. Secara keseluruhan tapak bangunan masjid menempati lahan milik Yayasan Masjid Agung seluas  $\pm 15.400 \text{ m}^2$  dan bangunan masjid menempati lahan seluas  $\pm 5.000 \text{ m}^2$  (gambar dapat dilihat pada lampiran-01).

Luas tapak Masjid Agung Palembang saat ini bukanlah ukuran konstanta. Hal ini berdasar pada rencana pengembangan Masjid Agung Palembang tahun 1984 (lihat juga uraian pada lampiran-04) yang melakukan rencana pembebasan lahan di sebelah Barat bangunan masjid seluas  $\pm 17.750 \text{ m}^2$  pada area pemukiman penduduk.

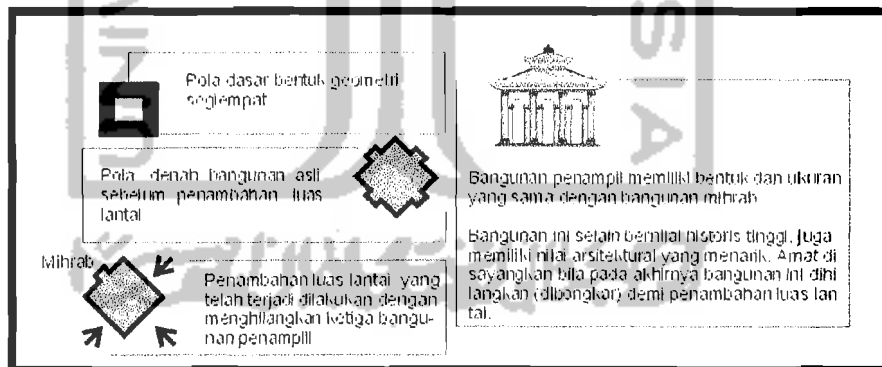


Pemanfaatan sisa luas lahan perkarangan / halaman masjid pada saat ini adalah sebagai penampung luapan jama'ah masjid yang tidak tertampung dalam bangunan (terutama pada Sholat Jum'at dan Sholat dua Hari Raya). Pada hari-hari biasa dipakai sebagai tempat pedagang kaki lima dan area bermain anak-anak.

### II.2.1.3.2. Arsitektur Masjid Agung Palembang

#### II.2.1.3.2.1. Bentuk masa bangunan

Bentuk masa bangunan Masjid Agung Palembang berpola dasar bentuk geometri segi empat dengan tonjolan di sisi Barat adalah bangunan mihrab yang menempel bangunan utama sebagai satu kesatuan. Kesatuan bentuk masa bangunan di dapat dari pengikatan melalui sisi ruang / *face-to-face contact* (penjelasan mengenai kesatuan bentuk melalui bentuk-bentuk penambahan dapat dilihat pada lampiran-07). Tiga bangunan penampil dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan bangunan mihrab telah dibongkar sebagai akibat dari tindakan penambahan luas lantai yang ada saat ini.

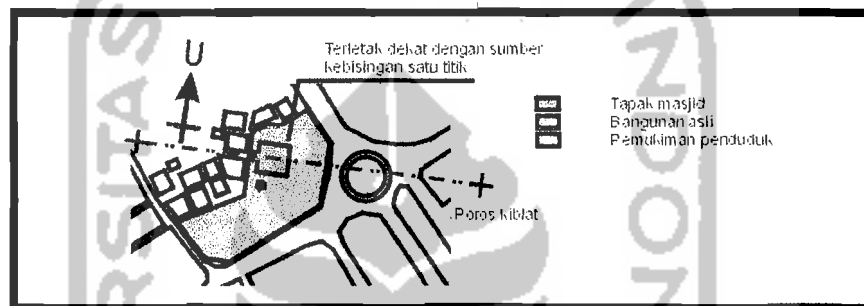


Gambar 2.7. Evaluasi terhadap Bentuk masa bangunan asli



#### II.2.1.3.2.2. Tata letak masa bangunan

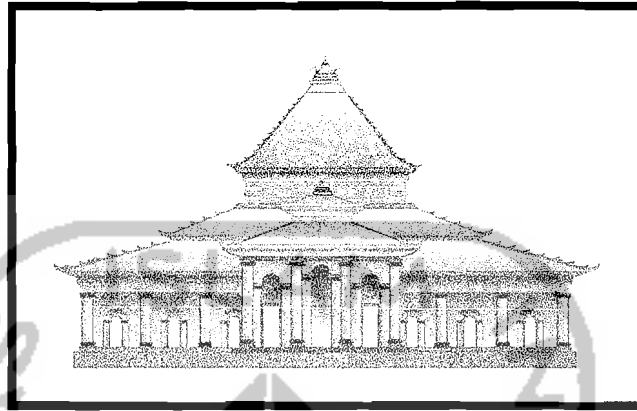
Peletakan masa bangunan adalah tegak lurus sumbu matahari dan berorientasi pada poros arah Kiblat. Tata letak bangunan menjauhi sumber kebisingan bergerak sebagai sumber kebisingan utama (jalan raya) dan mendekati pemukiman penduduk sebagai sumber kebisingan satu titik.



Gambar 2.8. Evaluasi terhadap tata letak bangunan asli

#### II.2.1.3.2.3. Fasad bangunan

Fasad bangunan Masjid Agung Palembang sebagai unsur pembentuk citra bangunan yang utama, berupa bidang datar dengan beberapa penonjolan dari kolom dan bukaan yang ditutup dengan dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan untuk memperkuat penampilan bangunan. Atap bangunan memiliki bentuk arsitektur yang menarik (arsitektur asli) dan merupakan unsur pembentuk citra monumental yang utama pada bangunan. Kini yang terlihat dari keseluruhan fasad bangunan asli adalah sisi Barat bangunan sedangkan tiga sisi arah mata angin lainnya tertutup bangunan tambahan termasuk menara.



Gambar 2.9. Sketsa fasad bangunan utama kini (sisi Barat)

Menilik unsur pembentuk fasad pada bangunan asli Masjid Agung Palembang :

#### Skala dan proporsi

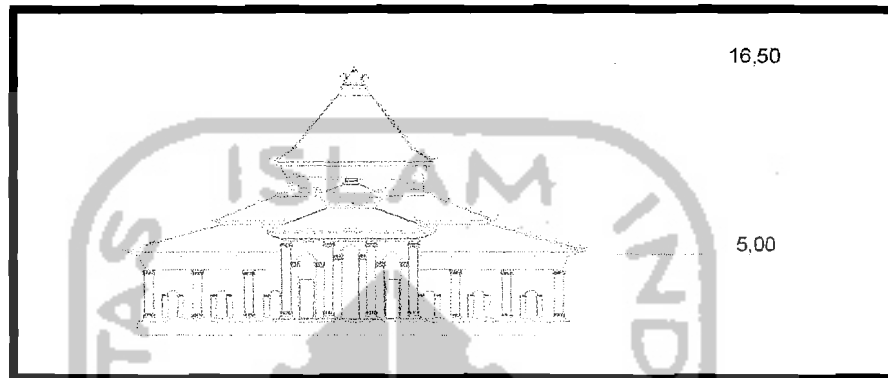
Penggunaan skala yang besar pada perancangan bangunan menimbulkan kesan agung dan sakral bagi pengguna, seperti dimensi pintu dan jendela serta ukuran tinggi bangunan.



Gambar 2.10. Penggunaan skala monumental pada perancangan bangunan asli\_Inzet : perbandingan proporsi tinggi manusia dengan pintu masjid



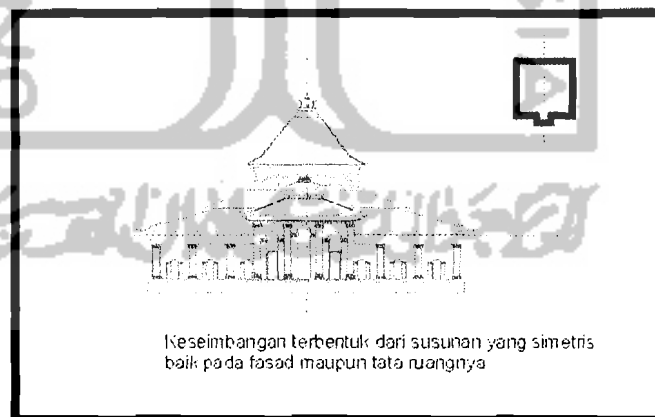
Daya dominasi atap semakin mempertegas kesan monumental pada keseluruhan bangunan dengan perbandingan proporsi atap terhadap dinding bangunan adalah 3,3 : 1.



Gambar 2.11. Dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan

#### Simetri dan keseimbangan

Keindahan arsitektur tradisional juga terlihat pada keseimbangan yang tercipta dari susunannya yang simetris selain pada fasad bangunan juga pada tata ruangnya.

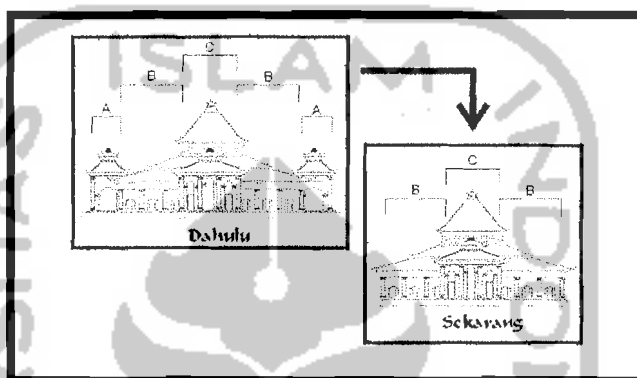


Gambar 2.12. keseimbangan pada fasad dan tata ruang bangunan asli



### Irama / pengulangan

Alunan ritme yang dinamis terbentuk dari perulangan bentuk olahan geometri yang serupa pada bukaan-bukaan pintu dan jendela. Bangunan penampil yang kini dihilangkan mempengaruhi ritme yang terbentuk.



Gambar 2.13. Pola ritme pada bangunan asli

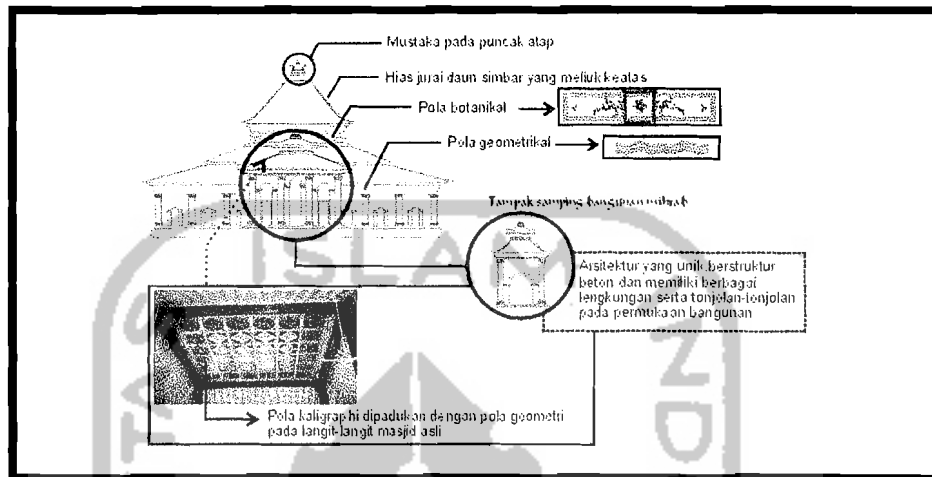
### Kesatuan / unity

Kesatuan tercipta melalui daya dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan.

#### II.2.1.3.2.4. Ornamenasi bangunan

Penggunaan ornamenasi pada bangunan dapat dijumpai pada lengkungan-lengkungan garis atap dan arsitektur asli masjid yang mirip dengan bentuk masjid awal di Pulau Jawa. Fasad interior bangunan dihiasi ornamenasi pola geometri, kaligraphi, pola botani dan ukiran khas Palembang dapat di jumpai pada langit-langit bangunan masjid.





Gambar 2.14. Ornaamentasi pada fasad bangunan asli\_Inzet : ornaamentasi pada interior

#### II.2.1.3.2.5. Material bangunan

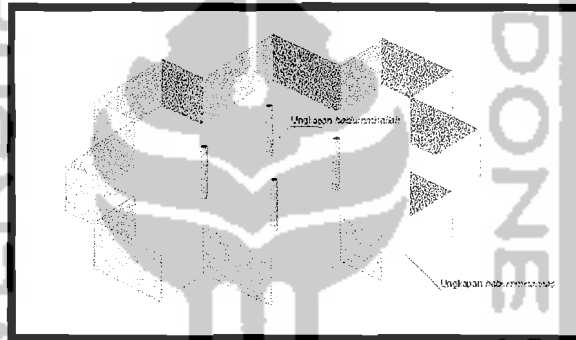
Penggunaan material pada bangunan berupa dinding bata plester bertekstur halus menimbulkan tampilan kesan tenang, nyaman dan sederhana, dan pemilihan penggunaan warna yang lembut (hijau, putih, kuning pastel) semakin mempertegas tampilan kesan ini. Material kayu dapat kita jumpai pada rangka atap dan *frame* pada bukaan pintu dan jendela dengan tampilan kesan yang ditimbulkan adalah hangat, alamiah dan menyegarkan (untuk lebih jelas mengenai tampilan kesan dapat dilihat uraian pada lampiran-09). Secara keseluruhan pemilihan penggunaan material pada masjid ini mengungkapkan kesan kesederhanaan dan penerimaan yang sepenuhnya terhadap segenap lapisan masyarakat Kota Palembang.



#### II.2.1.3.2.6. Struktur bangunan

Bangunan Masjid Agung Palembang menggunakan struktur kolom dan dinding. Konstruksi kayu terdapat pada kolom utama (sakaguru), dan rangka atap.

Pengungkapan bentuk kolom adalah dari *shirathalmustaqiim* (jalan yang lurus) sebagai simbol jalan manusia menuju kedekatan pada Illahi (*hablumminallah*) dan dinding adalah ungkapan hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablumminannas*).



Gambar 2.15. Struktur bangunan asli

Secara keseluruhan, dapat dikatakan citra sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang yang melekat pada bangunan asli masjid saat ini telah dikaburkan oleh pengembangan luas bangunan tambahan yang membalut bangunan asli dengan perbedaan langgam arsitektur.

Bangunan asli Masjid Agung Palembang yang merupakan warisan budaya bernilai arsitektur tinggi hampir seluruhnya tertutup oleh bangunan pengembangan, terutama bangunan pengembangan bertingkat dua yang memiliki langgam arsitektur sangat berbeda (lihat lampiran-02).



#### II.2.1.3.3. Kondisi ruangan

Bangunan pengembangan yang membalut bangunan asli Masjid Agung Palembang mengakibatkan terjadinya 'penebalan bangunan' sehingga pencahayaan serta penghawaan alami menjadi terganggu.

Kondisi pencahayaan ruang dalam bangunan remang-remang dan penghawaan alami dengan prinsip *cross ventilations* tidak berfungsi dengan baik, yang dapat dilihat dari banyaknya pemasangan kipas angin untuk membantu penghawaan.

Secara keseluruhan, kondisi ruangan Masjid Agung Palembang tidak mampu memenuhi / menimbulkan kenyamanan bagi pengguna (jama'ah) dalam melaksanakan aktivitasnya (beribadah khusus / sholat).

#### II.2.1.3.4. Karakteristik kegiatan pada Masjid Agung Palembang

##### II.2.1.3.4.1. Pelaku dan program kegiatan

Masjid Agung Palembang seperti juga masjid lain pada umumnya, hakekatnya berfungsi sebagai penerima kegiatan ibadah (Islamiyah pada khususnya) dan kegiatan mu'amalah. Kegiatan ibadah khusus (sholat) lebih diutamakan dan kegiatan mu'amalah diterapkan sebagai penunjang kegiatan ibadah.

Pelaku dalam lingkup kompleks Masjid Agung Palembang secara umum adalah seluruh lapisan masyarakat kota Palembang dan secara khusus adalah masyarakat sekitar kawasan masjid (Kelurahan 19 Ilir). Kegiatan dalam lingkup kompleks Masjid Agung Palembang saat ini meliputi :



1. Kegiatan ibadah, merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan Allah, meliputi ; ibadah khusus (sholat) sebagai kegiatan utama, kegiatan Ramadhan, pembagian dzakat dan i'tikaf.
2. Kegiatan mu'amalah, merupakan kegiatan yang bersifat profan, meliputi ;
  - Program keilmuan, meliputi : kursus baca-tulis Al-Qur'an, kajian tafsir dan aqidah Islam.
  - Program pembinaan, meliputi : pengkajian dan dialog keagamaan.
  - Program pelayanan, meliputi : perpustakaan dan baitul mal.
  - Kegiatan pengelolaan, meliputi : kepengurusan harian, kepengurusan pelaksana, kepanitiaan khusus.
  - Kegiatan servis, meliputi : kegiatan pemeliharaan dan kegiatan pelayanan.

#### II.2.1.3.4.2. Intensitas kegiatan

Terbagi dalam kategori :

- A. Kegiatan rutin, dilakukan setiap hari, peserta kegiatan relatif konsisten, seperti ; shalat, pengelola dan servis.
- B. Kegiatan periodik, dilaksanakan secara berkala seperti jangka waktu mingguan, bulanan atau tahunan, dua kali seminggu, empat kali sebulan, dan sebagainya. Seperti : kursus dan pengkajian dengan jumlah yang relatif konsisten.
- C. Kegiatan insidental, dilaksanakan secara kontemporer, sesaat dan tenggang waktu cukup lama, seperti ceramah dan dialog, kegiatan Ramadhan, bakti sosial dan sebagainya. Jumlah peserta yang mengikuti relatif berubah.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut diatas, masih dimungkinkan untuk berkembang lebih luas lagi. Pengembangan luas bangunan serta penambahan fasilitas penunjang pada pengembangan Masjid Agung Palembang yang akan dilaksanakan ini diharapkan akan menunjang pengembangan program kegiatan selanjutnya.



#### II.2.1.4. Kondisi eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang

Kompleks bangunan Masjid Agung Palembang berada di kawasan pusat kota Palembang. Berdasar pemanfaatan ruangnya, lokasi bangunan berada pada pertemuan antara Pusat Kegiatan Bisnis (CBD) dan Kawasan Preservasi (Kawasan Benteng Kuto Besak) di Palembang. Keadaan ini sangat menguntungkan baik dari segi penampilan bangunan maupun aksesibilitas menuju ke bangunan (gambar dapat dilihat pada lampiran-03).

#### II.2.2. Tinjauan obyek pembandingan<sup>29</sup>

Guna memperoleh konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur sebagai faktor penentu perancangan citra bangunan dilakukan pula studi banding pada obyek-obyek yang memiliki kedekatan fungsi. Sebagai obyek banding yang dipilih adalah Masjid Agung Demak melalui pendekatan konservasinya dan Masjid Syuhada Yogyakarta dengan perancangan citra bangunannya.

##### II.2.2.1. Masjid Agung Demak, Jawa Tengah

Masjid ini berlokasi pada Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Terletak di sebelah Barat alun-alun Kota Kabupaten Demak. Pendiri masjid adalah Walisanga dan Raden Patah, sedangkan tahun didirikannya ada dua versi berbeda. Versi pertama berdasar ornamen Candrasengkala berbentuk kura-kura di atas mihrab masjid, menyebutkan pendirian masjid terjadi sekitar tahun 1401-1479 M. Versi lainnya, berdasar pada Babad Demak, meyakini masjid didirikan antara tahun 1300-1466 M.

---

<sup>29</sup> Sumber : *Masjid2000.org*



Masjid Agung Demak berdenah bujur sangkar dan beratap tajug tumpang tiga, dengan pendopo di sebelah timurnya yang beratap limasan. Maksurah (tempat sholat Raja), sebagai bukti bahwa fungsi masjid adalah sebagai masjid kerajaan. Pendopo memiliki delapan tiang utama berukir yang biasa disebut saka Majapahit. Ruang dalam masjid memiliki empat sakaguru dan dua belas sakarawa dari kayu. Konon empat sakaguru ini dibuat oleh empat wali yang berbeda, yaitu ; Raden Rahmat (sunan Ampel), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sekarang struktur masjid ini telah diganti dengan kayu-kayu yang baru, sementara saka-saka yang asli disimpan dalam museum Masjid Agung Demak.



Gambar 2.16. Visualisasi Masjid Agung Demak, maksurah dan denahnya

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penerapan prinsip-prinsip konservasi pada pengembangan Masjid Agung Demak :

Prinsip-prinsip konservasi	Kegiatan pelestarian pada Masjid Agung Demak
Konsevasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula, sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Mengganti struktur lama dengan yang baru namun material sama (kayu).</li> <li>▶ Penambahan menara.</li> </ul>
Menangkap kembali makna kultural serta menjamin keamanan serta pemeliharaannya di masa datang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Mempertahankan langgam arsitektur</li> </ul>



Mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya.	► Mempertahankan langgam arsitektur
Tetap berada pada lokasi historisnya / meminimalkan pemindahan seluruh / sebagian dari suatu bangunan	► Mengganti sakaguru dengan yang baru dan sakaguru asli dipindahkan ke dalam museum masjid (tidak dihilangkan).
Menjaga terpeliharanya latar visual	► Mempertahankan sebagian bentuk, mempertahankan skala, bahan bangunan serta tekstur.

Tabel 2.2. Penerapan prinsip-prinsip konservasi pada Masjid Agung Demak

### II.2.2.2. Masjid Syuhada, Yogyakarta

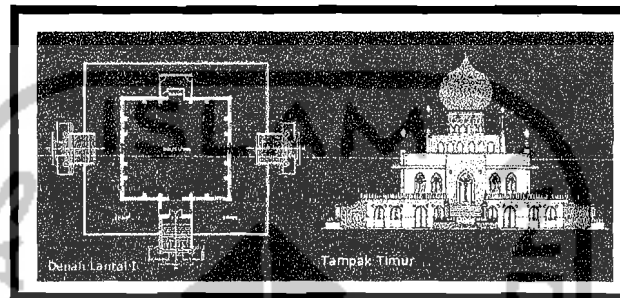
Lokasi masjid ada pada jalan I Gede Nyoman Oka , Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dirikan oleh Ir. Soekarno sebagai pemrakarsa dan Mr. Assat sebagai Ketua Panitia. Tahun didirikan 1950 - 1952 M.

Masjid ini mengadopsi masjid-masjid dengan gaya India, beratap kubah dengan dikelilingi menara-menara kecil berpuncak *chatri*. Penampilan bangunan mengesankan citra bangunan candi, yaitu bangunan yang berundak-undak dengan bagian atas semakin mengecil.

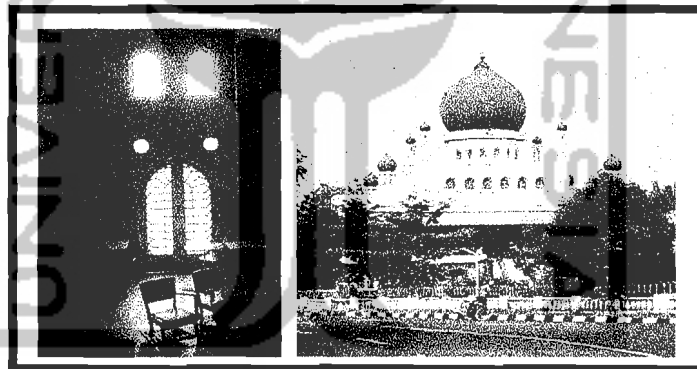
Sejak awal masjid ini di desain sebagai pusat kegiatan ummat Islam. Tiga aspek yang paling menonjol pada Masjid Syuhada bagi pengembangan dakwah Islam adalah : masjid sebagai pusat pendidikan Islam, lembaga pengkaderan dan sebagai lembaga sosial keagamaan. Semua fasilitas pendidikan dan penunjang masjid ini diakomodasi pada lantai semi-basement, lantai dasar masjid serta pada bangunan tambahan yang ada di sebelah Utara dan Selatan masjid. Ruang sholat wanita terletak pada lantai dasar, sementara ruang sholat pria terletak di tingkat teratas. Dari halaman masjid tingkat



teratas ini dapat dicapai melalui tangga yang ada di sisi Timur, Utara dan Selatan masjid sehingga memberi kesan monumental pada masjid.



Gambar 2.17. Masjid Syuhada Yogyakarta - denah dan tampak 2D



Gambar 2.18. Ruang kuliah pada Masjid Syuhada (gambar kiri). Tampilan yang mengesankan citra bangunan candi pada Masjid Syuhada (gambar kanan)

Pembentukan citra bangunan pada Masjid Syuhada, Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ;





Konsep filosofi citra	Masjid Syuhada
Bahasa	Kedinamisan melalui pengulangan bentuk kubah dengan dimensi yang berbeda. Kejamakan bentuk melalui keberadaan kubah bawang ( <i>chatri</i> ) mendominasi keseluruhan bangunan.
Ekspresi	Ekspresi lebih ditekankan pada elemen vegetasi sebagai simbol penyeluk dan peneduh.
Simbol	Penekanan pada arah vertikal melalui penampilan bangunan yang berundak-undak dengan bagian atas semakin mengecil (mengesankan bentuk candi)
Karakter	Perancangan penampilan bangunan dengan pola linier horizontal membentuk karakter bangunan yang kuat.

Tabel 2.3. Perancangan citra bangunan pada Masjid Syuhada, Yogyakarta

### II.3 Pra-analisa

#### II.3.1. Penerapan strategi konservasi arsitektur pada pengembangan Masjid Agung Palembang

Dengan melihat pada eksisting Masjid Agung Palembang dipadukan dengan prinsip-prinsip konservasi, maka langkah-langkah / cara-cara yang akan digunakan dalam upaya pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur untuk menangkai semakin terkikisnya citra bangunan dan hilangnya bagian bersejarah dari kota Palembang, Sumatera Selatan antara lain :

1. Mengkonteks pola ruang luar pada lingkungan.



2. Mengatur pola akses pada tapak.
3. Mengolah perancangan arsitektur pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang yang meliputi :
  - a. Pengembangan kegiatan.
  - b. Pengembangan kebutuhan ruang.
  - c. Pengembangan bangunan masjid dengan perlakuan terhadap bangunan asli adalah sebagai berikut ;
    - Mengekspos bangunan asli secara visual.Serta perlakuan terhadap bangunan tambahan yang ada sekarang ialah :
    - Menghilangkan keberadaannya (membongkarnya).Dan pengembangan bangunan baru mempertimbangkan hal-hal antara lain :
    - Laggam arsitektur.

Bangunan pengembangan baru direncanakan penuh kepekaan agar dapat mengangkat citra khas yang telah terbentuk pada bangunan asli.
    - Latar belakang dan latar depan (*background-foreground*).

Peletakan masa bangunan baru sebagai latar belakang dan bangunan asli sebagai latar depannya akan memperkuat citra monumental yang terbentuk.
    - Bangunan pengisi.

Ruang-ruang kosong pada tapak dapat diisi dengan bangunan baru dan dirancang juga dengan langgam arsitektur yang mampu menonjolkan ke khasan bangunan asli.

